

**LAPORAN
PENELITIAN PEMBINAAN**



**ANALISIS KOMPETENSI GURU PENGGERAK
DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI
DI SEKOLAH DASAR KABUPATEN PARIGI MOUTONG**

Tim Pengusul

**Idrus.,S.Pd.,M.Pd. (NIDN : 0012018607/Ketua)
Wilman, S.Pd., M.Hum (Dosen BLU)
Natalia Kapile, S.Pd.,M.Pd (Dosen BLU)
Moh Fikri (Stambuk: A.31121003)
Nur Azizah (Stambuk: A. 31121075)**

Dibiaya oleh:

**Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) BLU
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi
Universitas Tadulako
Sesuai dengan Surat Keputusan Rektor Universitas Tadulako
Nomor: 3655/UN28/KU/2022 Tanggal 11 April 2022**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TADULAKO
DESEMBER, 2022**

HALAMAN PENGESAHAN PROPOSAL PENELITIAN

1. Judul : ANALISIS KOMPETENSI GURU PENGGERAK DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR KABUPATEN PARIGI MOUTONG
2. Kode / Nama Rumpun : Pendidikan Sejarah
3. Ketua Tim
 - a. Nama : Dr. IDRUS, M.Pd
 - b. NIP/NIDN : 1968011211995121003 / 0012016807
 - c. Pangkat/Golongan : Pembina Tingkat I / IV
 - d. Jabatan Fungsionalitas : Asisten Ahli
 - e. Fakultas / Institusi : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
 - f. Jurusan : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
 - g. Program Studi : Pendidikan Sejarah
 - h. Alamat : Jl. Soekarno Hatta Km 8, Tondo, Palu 94118
 - i. Telpn : 081315441710
 - j. Email : idrusarore68@gmail.com
4. Jumlah Anggota dosen : (1)
 - 1. WILMAN DARSONO LUMANGINO, S.Pd., M.Pd
5. Jumlah Mahasiswa Yang Terlibat : (2)
 - 1. Moh Fikri (A31121003)
 - 2. Nur Azizah (A31121075)
6. Luaran : Jurnal Nasional Terakreditasi SINTA;
7. Waktu proposal : 0 Tahun/ 8 Bulan
8. Skema proposal : Penelitian Pembinaan
9. Jumlah Usulan Biaya : Rp.10.000.000
10. Sumber Dana : DIPA Fakultas
11. Dana Disetujui : Rp.9.000.000

Mengetahui,
Ketua LPPM UNTAD,



Dr. Ir. Muh. Rusydi H. M.Si
NIP.196311131992031001

Palu, 01 April 2022
Ketua Tim,

Dr. IDRUS, M.Pd
NIDN.0012016807



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	iv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Urgensi Penelitian	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
BAB 3. METODE PENELITIAN	16
A. Pendekatan Penelitian	16
B. Jenis Penelitian	16
C. Tempat dan Waktu Penelitian	16
D. Jenis dan Sumber Data	16
E. Teknik Pengumpulan Data	17
F. Teknik Analisis Data	17
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	20
B. Pembahasan	34
BAB 5. PENUTUP	
A. Kesimpulan	43
B. Saran	43
DAFTAR RUJUKAN	45
LMPIRAN	49

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa kita penjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penelitian berjudul: “Analisis Kompetensi Guru Penggerak dalam Melaksanakan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar Kabupaten Parigi Moutong” dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.

Proses penelitian dan penulisan laporan ini, tentu melibatkan banyak pihak, antara lain; LPPM, informan, dan pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu namun diyakni berkontribusi dalam memberikan bantuan sehingga laporan ini dapat dirampungkan. Laporan ini tentu tidak luput dari kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu saran dan kritik sangat diharapkan agar pada masa mendatang dapat disempurnakan sebagaimana mestinya.

Akhirnya semoga laporan ini dapat memberikan manfaat dalam rangka membangun ilmu pengetahuan di Sulawesi Tengah khususnya di Universitas Tadulako Palu.

Palu, Desember 2022

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Menganalisis kompetensi guru penggerak dalam melakukan pemetaan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa pada jenjang SD di Kabupaten Parigi Moutong; 2) Menganalisis kompetensi guru penggerak dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di SD Kabupaten Parigi Moutong ditinjau dari aspek konten, proses, dan produk siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknis deskriptif. Unit analisis penelitian yakni Guru Penggerak Sekolah Dasar di Kabupaten Parigi Moutong yang pernah mendapat pelatihan (Diklat) untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumen, dan pengamatan. Adapun teknik analisis menggunakan teknik analisis kualitatif yang dikembangkan Miles dan Huberman. Hasil dan pembahasan menunjukkan: 1) Kompetensi guru penggerak Angkatan 1 jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Parigi Moutong dalam melakukan pemetaan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa sebagai prasyarat dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi sudah baik dibuktikan dengan: a) guru penggerak memahami dan menyadari bahwa pembelajaran berdiferensiasi mensyaratkan pemetaan kebutuhan belajar siswa; b) guru penggerak melakukan pemetaan yang mencakup kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar siswa. c) guru penggerak menyiapkan dokumen hasil pemetaan yang dilakukan sebagai salah satu acuan dalam merumuskan RPP atau modul ajar dan pelaksanaan pembelajaran. Akan tetapi, metode dan pendekatan dalam melakukan pemetaan belum seluruhnya menggunakan pendekatan berbasis ilmiah; dan 2) Kompetensi guru penggerak Angkatan 1 jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Parigi Moutong dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi pada aspek konten, proses, dan produk sudah baik. Akan tetapi, pada aspek konten perlu dilakukan pengembangan dan variasi dalam penyusunan bahan ajar yang berbasis pada lingkungan sekitar sehingga pembelajaran berdiferensiasi lebih kontekstual.

Kata Kunci: Guru Penggerak dan Pembelajaran Berdiferensiasi

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendekatan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk mengakselerasi mutu pendidikan melalui konsep Merdeka Belajar pada awalnya tidak mendapat perhatian serius bahkan menimbulkan pro dan kontra. Wijaya, Mustofa, dan Husain (2020) menegaskan “Merdeka Belajar ini sebuah terobosan Pendidikan yang pada awalnya banyak pro kontra, namun dengan semangat memajukan Pendidikan perlahan-lahan semua harus ikut mendukungnya.” Saat ini konsep Merdeka Belajar tidak hanya berlaku di Perguruan Tinggi yang dikenal dengan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) melainkan juga diberlakukan di jenjang pendidikan dasar (sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama) dan jenjang pendidikan menengah (Sekolah Menengah Atas).

Pemikiran Merdeka Belajar, secara substansial dapat dirunut dengan merujuk pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Ainia (2020) menjelaskan bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan “mengarah pada tahap perkembangan siswa mulai dari mengajarkan untuk perubahan dan bermanfaat pada masyarakat sampai pendidikan sebagai sarana meningkatkan rasa percaya diri, mengembangkan potensi dan di seimbangkan oleh perilaku.” Lebih jauh lagi Lao & Hendrik (Daga, 2021) memaknai Merdeka Belajar sebagai “merdeka dalam berpikir, merdeka dalam berinovasi, merdeka belajar mandiri dan juga kreatif, berkarakter dan memiliki ketrampilan dalam kehidupan.”

Pada tataran institusi, Konsep Merdeka Belajar memiliki kesejajaran atau makna yang sama dengan filsafat pendidikan progresivisme yaitu menekankan kemerdekaan dan kebebasan kreativitas lembaga pendidikan (satuan pendidikan dasar dan menengah) mengolah secara optimal dari sisi kemampuan, kecerdasan, dan potensi siswa dengan cara fleksibel atau menyenangkan, terbentuk oleh proses secara alami, dan memberikan kesempatan secara demokratis (Mustaghfiroh, 2020)

Berdasarkan pemikiran di atas, maka tidak mengherankan jika Kemdikbud kemudian menjabarkan konsep Merdeka Belajar ke dalam beberapa gagasan yang lebih operasional, seperti; Program Sekolah Penggerak dan Program Guru

Penggerak. Satriawan, Santika, dan Naim (2021) menegaskan bahwa “program Guru Penggerak adalah salah satu bagian terpenting dari kebijakan merdeka belajar. Guru penggerak ditetapkan sebagai agen perubahan untuk mereformasi sistem pendidikan dari unit terkecil yakni sekolah.” Selain itu, Riowatil dan Yoenanto (2022) menilai bahwa “implementasi Merdeka Belajar dalam pembelajaran memiliki makna dan berdampak positif untuk guru dan bagi siswa.” Berkaitan dengan pemikiran Merdeka Belajar berdampak pada guru dan siswa, maka posisi Guru Penggerak sangat menentukan karena Guru Penggerak adalah pelaksana terdepan konsep Merdeka Belajar di tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah.

Sirait, Murniarti, & Sihotang (2021) menegaskan bahwa “Guru Pengerak” tidak sebatas melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dalam menyiapkan perencanaan pembelajaran, menyampaikan materi kepada peserta didik namun harus memiliki kemauan dan kemampuan dalam hal memimpin, berinovasi serta melakukan perubahan. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh Guru Penggerak dalam konteks Merdeka Belajar adalah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi yaitu “usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar setiap individu.” Herwina (2021).

Amanda, Lestari, Insani, dan Dafit (2022) menegaskan bahwa “pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan keberagaman motivasi, minat, bakat, dan kemampuan siswa.” Hal ini sangat penting dilakukan guru karena menurut “Andini (2016) “anak-anak yang memiliki usia yang sama dan datang ke sekolah bersama-sama, belum tentu memiliki kesamaan ukuran badan, hobi, kepribadian, kesukaan atau ketidaksukaan yang sama.” Karena itu, guru dituntut untuk memperlakukan siswa berbeda sesuai dengan keberadaan siswa itu sendiri.

Tuntutan agar guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sebenarnya sudah lama dikenal karena idealnya memang guru harus mengenal karakteristik siswa. Akan tetapi, sebelum konsep Merdeka Belajar diluncurkan pembelajaran berdiferensiasi kurang mendapat respon. Rock, Gregg, Ellis, & Gable (2008) dan

(Carol Ann Tomlinson & Moon, 2014) mensinyalir bahwa secara “kualitatif, masih banyak proses pembelajaran yang belum memperhatikan karakteristik, minat, kesiapan belajar siswa berkebutuhan khusus, dan kebutuhan belajar siswa dengan kebutuhan khusus secara keseluruhan.

Pembelajaran berdiferensiasi memang tidak mudah untuk diimplementasikan. Namun demikian, harus disadari oleh guru terutama Guru Penggerak yang sudah mendapat pendidikan dan latihan (Diklat) bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang wajib dilaksanakan dalam Merdeka Belajar. Karena itu di berbagai daerah dilakukan rekrutmen Guru Penggerak. Salah satu daerah yang memiliki Guru Penggerak sejak Merdeka Belajar diluncurkan pada Angkatan Pertama (2020) adalah Kabupaten Parigi Moutong. Sebanyak 23 guru pada Angkatan Pertama diberikan Diklat oleh Instruktur Nasional atau Pelatih Ahli untuk menjadi Guru Penggerak yang antara lain mengemban tugas melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

Guru Penggerak yang telah mendapat Diklat tentu memiliki kompetensi melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, akan tetapi fakta empirik yang ditemukan di lapangan melalui studi awal ternyata belum semua Guru Penggerak melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sehingga menarik mengkaji dan menganalisis lebih jauh dalam suatu penelitian berkaitan dengan kompetensi Guru Penggerak pasca Diklat dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan judul kajian sebagai berikut: “Analisis Kompetensi Guru Penggerak Dalam Melaksanakan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar Kabupaten Parigi Moutong.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan permasalahan penelitian:

1. Bagaimana kompetensi guru penggerak dalam melakukan pemetaan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa di Sekolah Dasar Kabupaten Parigi Moutong.?
2. Bagaimana kompetensi guru penggerak dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar Kabupaten Parigi Moutong ditinjau dari aspek

konten, proses, dan produk pembelajaran.?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini dikemukakan sebagai berikut:

1. Menganalisis kompetensi guru penggerak dalam melakukan pemetaan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa di Sekolah Dasar Kabupaten Parigi Moutong
2. Menganalisis kompetensi guru penggerak dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar Kabupaten Parigi Moutong ditinjau dari aspek konten, proses, dan produk pembelajaran.

D. Urgensi Penelitian

Penelitian ini sangat penting dilaksanakan karena berkaitan dengan 3 (tiga) aspek, yakni; 1) Pembelajaran Berdiferensiasi secara konseptual dinilai sebagai solusi bukan saja untuk memberikan akses pada semua siswa untuk mengikuti pembelajaran berdasarkan bakat, minat, dan potensi yang dimiliki, akan tetapi pembelajaran berdiferensiasi sekaligus merupakan jawaban terhadap upaya meningkatkan hasil belajar siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sebagai salah satu ciri dari pembelajaran abad 21; 2) Kesuksesan Merdeka Belajar sangat ditentukan oleh keberadaan Guru Penggerak. Salah satu tugas Guru Penggerak adalah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Karena itu, pembelajaran berdiferensiasi merupakan keharusan yang wajib dilaksanakan

oleh Guru penggerak sebagai bagian dari konsep dan terobosan Merdeka Belajar; dan 3) Beberapa kajian (dapat dilihat pada bagian tinjauan pustaka) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berdampak pada hasil belajar dan kemampuan siswa, akan tetapi justru yang sangat penting diketahui dan analisis lebih dalam adalah kompetensi Guru Penggerak dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi karena dengan mengetahui kompetensi Guru Penggerak dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, maka dapat dijadikan sebagai patron dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi atau keterbatasan Guru Penggerak dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi juga dapat dijadikan sebagai masukan dalam melakukan pembenahan lebih spesifik berkaitan dengan upaya Guru Penggerak dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Pada penelitian ini, berkaitan dengan tinjauan pustaka dikaji secara umum (belum menggunakan sub bab) dengan menekankan dan menghubungkan 2 (dua) hal utama yakni Guru Penggerak dan Pembelajaran Berdiferensiasi. Eksistensi Guru Penggerak tidak dapat dipisahkan dengan konsep Merdeka Belajar. (Yuannita, Gunarti, dan Tiasari, 2020 dan Dharma, 2020). Secara esensial dalam proses pembelajaran, Merdeka Belajar senantiasa memposisikan siswa sebagai pusat pembelajaran. Sutarto & Syarifuddin (2013) menjelaskan “belajar yang terpusat pada siswa sangat efektif diterapkan pada lingkungan belajar siswa.”

Menurut Sibagariang, Sihotang, dan Murniarti (2021) “Pembelajaran Merdeka menciptakan peserta didik tidak hanya mengetahui pembelajaran tetapi memiliki kemampuan menganalisis dan penalaran yang tinggi dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan. Selain itu dikelas, guru penggerak berperan menjadi pembimbing dan pelatih bagi guru-guru yang lain.” Hal ini sejalan dengan pembelajaran kekinian sebagaimana ditegaskan Yamin & Syahri (2020) bahwa “di era revolusi 4.0, sistem pendidikan diharapkan mampu mewujudkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan mampu menyelesaikan masalah, kreatif dan inovatif serta memiliki ketrampilan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi.” Karena itu, pembelajaran dalam Merdeka Belajar hendaknya seperti dinyatakan Sudaryanto, Widayati, & Amalia (2020); Rafael (2020); dan Dharma (2020) “dilandasi oleh esensi kemerdekaan berpikir untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu.”

Desain dan implementasi Merdeka Belajar antara lain melalui pembelajaran berdiferensiasi. Secara umum *differentiated instruction* atau pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi pembelajaran dengan menyesuaikan instruksi kepada kebutuhan siswa dengan tujuan memaksimalkan potensi masing-masing peserta didik dalam lingkup yang diberikan (Tomlinson, 2017). Amin (2009) menilai sebagai pembelajaran yang memperhatikan perbedaan-perbedaan individual peserta didik. Pada bagian lain Tomlinson (2001) mengemukakan

bahwa “pembelajaran diferensiasi berarti mencampurkan semua perbedaan untuk mendapatkan suatu informasi, membuat ide dan mengekspresikan apa yang mereka pelajari.”

Pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan Ki Hajar Dewantara. Hal ini diakui Herwina (2021) yang menegaskan bahwa “pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan filosofi pemikiran pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan (*opvoeding*) memberi tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar anak mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat.” Pembelajaran berdiferensiasi juga searah dengan tuntutan pembelajaran modern. Mustagfiroh (2020) menyatakan bahwa “pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu cara berpikir yang sangat penting tentang proses belajar mengajar pada abad ke-21 ini.”

Pemahaman yang lebih luas berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi, maka dikutip pandangan Kusuma dan Luthfah (2020) yang menjadi salah satu rujukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mengembangkan konsep pembelajaran berdiferensiasi. Ditegaskan bahwa “pembelajaran diferensiasi adalah usaha menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu.” Tomlinson (2001) memberikan kriteria dan mengkategorikan kebutuhan belajar murid, paling tidak berdasarkan 3 aspek Ketiga aspek tersebut adalah: kesiapan belajar (*readiness*) murid, minat murid, dan profil belajar murid. Karena itu, melalui desain pembelajaran berdiferensiasi, maka “guru bisa melakukan modifikasi terhadap lima unsur kegiatan belajar, yaitu materi pelajaran, proses, produk, lingkungan dan evaluasi.” Amin (2009)

Andini (2016) memberikan pemahaman lebih jauh berkaitan pembelajaran diferensiasi dan yang membedakannya dengan pendekatan lain. Ditegaskan bahwa; 1) pembelajaran diferensiasi bukanlah pembelajaran individual; 2) pembelajaran diferensiasi bukanlah pembelajaran yang semrawut atau kacau; 3) Pada Pembelajaran diferensiasi kelompok tidak homogen tetapi bersifat fleksibel (*Flexible Grouping*); 4) pembelajaran diferensiasi adalah proaktif dan berdasar pada asesmen; 5) pembelajaran diferensiasi menggunakan berbagai pendekatan (*multiple approach*) dalam konten, proses dan produk; dan 6) pembelajaran

diferensiasi adalah model pembelajaran yang berpusat pada murid. Senada dengan penegasan di atas maka perlu ditegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak boleh dilakukan semrawut pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi yang telah dilakukan di beberapa satuan pendidikan menunjukkan hasil yang positif. Salim (2010) “beberapa penelitian di Indonesia membuktikan bahwa secara kuantitatif keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif cukup berhasil, terlihat dari jumlah sekolah yang terdaftar sebagai sekolah inklusif.” Artinya pembelajaran yang memperhatikan perbedaan potensi siswa cenderung mencapai hasil positif. Salah satu dimensi keberhasilan tersebut dikemukakan Iskandar (2016) bahwa berdasarkan hasil analisis diambil kesimpulan “kemampuan pemecahan masalah matematis setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *Differentiated Instruction* yang diterapkan menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan.”

Simanjuntak dan Listiani (2020) mendeskripsikan hasil action research di kelas 2 SD di suatu sekolah Kristen daerah Jakarta Barat menyimpulkan bahwa; “1) Penerapan strategi *Differentiated Instruction* pada mata pelajaran Matematika di kelas 2 dapat meningkatkan pemahaman konsep Matematika siswa, 2) Strategi *Differentiated Instruction* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa, jika setiap langkah-langkah strategi diterapkan.” Sementara itu, Suwartiningsih (2021) melalui suatu studi juga menyimpulkan bahwa “penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi tanah dan keberlangsungan kehidupan pada siswa kelas IXb semester genap di SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021.”

Secara teoretis tidak diragukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi potensial mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan pemahaman konseptual, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, dan meningkatkan hasil belajar siswa. Potensi ini telah dibuktikan melalui berbagai hasil kajian. Akan tetapi, mengingat pembelajaran berdiferensiasi secara implementatif baru intensif dilaksanakan setelah konsep Merdeka Belajar diluncurkan dan keberadaan Guru Penggerak sebagai aktor utama pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan telah mendapat Diklat, maka justru yang menarik dikaji lebih jauh adalah

Kompetensi Guru Penggerak dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi karena pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana ditegaskan terdahulu tidak mudah untuk diimplementasikan.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi adalah penggunaan multi pendekatan. Menurut Andini (2016) “pembelajaran diferensiasi menggunakan berbagai pendekatan (*multiple approach*) dalam konten, proses dan produk.” Karena itu, dalam kelas diferensiasi, guru perlu memperhatikan 3 (tiga) elemen penting yaitu (1) Content (input) yaitu mengenai apa yang murid pelajari, (2) Proses yaitu bagaimana murid akan mendapatkan informasi dan membuat ide mengenai hal yang dipelajarinya, (3) product (output), bagaimana murid akan mendemonstrasikan apa yang sudah mereka pelajari.

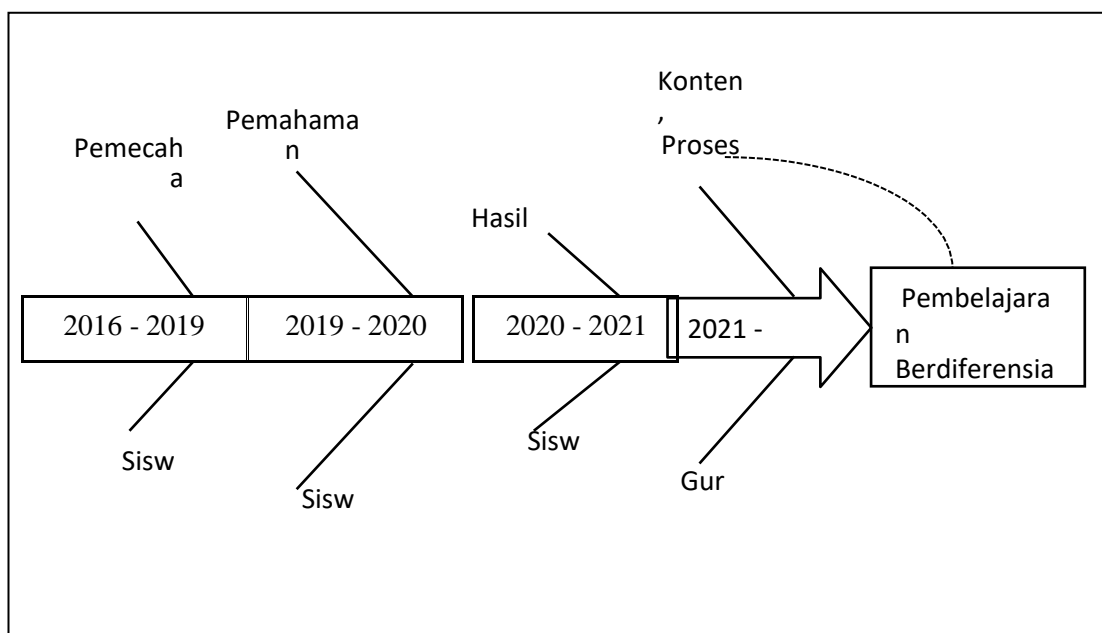
Ketiga elemen tersebut (konten, proses, dan produk) merupakan indikator keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi sekaligus untuk mengkaji kompetensi Guru Penggerak dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi juga mesti dikaji dari perspektif konten, proses, dan produk. Indikator konten dijelaskan Kusuma dan Luthfah (2020) bahwa “diferensiasi konten merujuk pada strategi membedakan pengorganisasian dan format penyampaian konten. Konten adalah materi pengetahuan, konsep, dan keterampilan yang perlu dipelajari murid berdasarkan kurikulum.” Dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, maka Guru Penggerak harus memiliki kemampuan menyajikan materi (konten) dengan mengakomodir perbedaan potensi siswa.

Ada 2 (dua) aspek untuk menentukan kompetensi Guru Penggerak dalam mendesain konten pembelajaran berdiferensiasi, yakni pada aspek Rencana Pembelajaran (RPP) dan pelaksanaan pembelajaran. Sementara itu, diferensiasi proses merujuk pada strategi membedakan proses yang harus dijalani oleh murid yang dapat memungkinkan mereka untuk berlatih dan memahami isi (*content*) materi. Adapun diferensiasi produk dijelaskan lebih jauh Kusuma dan Luthfah (2020) bahwa “diferensiasi produk merujuk pada strategi memodifikasi produk hasil belajar murid, hasil latihan, penerapan, dan pengembangan apa yang telah dipelajari.” Baik aspek proses maupun produk, indikatornya dapat dicermati pada saat proses pembelajaran melalui suatu pengamatan. Akan tetapi, pada tahap awal kompetensi Guru Penggerak melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi juga

dapat diketahui melalui RPP.

Dari berbagai kajian pustaka dan hasil penelitian yang dilakukan berbagai pihak berkaitan dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi, maka jika dihubungkan dengan penelitian ini terlihat suatu dinamika dalam penelitian. Akan tetapi, perlu ditegaskan bahwa kajian tentang pembelajaran berdiferensiasi ini semakin intensif sejak 2 (dua) tahun terakhir sejalan dengan peluncuran Sekolah Penggerak dan Guru Penggerak.

Dalam bentuk bagan dinamika kajian tentang pembelajaran berdiferensiasi terlihat dalam skema berikut:



Gambar 1: Road Map Penelitian

BAB 3

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Denzin & Lincoln (2011:11) menjelaskan “kata kualitatif menyiratkan pada penekanan kualitas entitas, proses dan makna yang tidak dikaji atau diukur secara eksperimental dari sisi kuantitas, jumlah intensitas, atau frekuensi.”

B. Jenis Penelitian

Sesuai *methodological framework* yang digunakan, maka jenis penelitian ini adalah deskriptif. Deskriptif kualitatif adalah penyajian data berupa kutipan kata-kata, ucapan, pendapat yang berasal dari berbagai sumber data. Permasalahan penelitian dianalisis dan dibahas dengan cara mendeskripsikan secara mendalam temuan-temuan penelitian.

C. Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kota Salakan Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian ini direncanakan selama 8 (delapan) bulan dimulai Maret – Nopember 2022.

D. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah 15 orang guru penggerak Sekolah Dasar (SD) yang pernah mendapat pelatihan sebagai guru penggerak pada tahun 2020 di Kota Salakan Kabupaten Parigi Moutong.

E. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber data utama yakni unit analisis atau guru penggerak SD Kota Salakan Kabupaten Parigi Moutong. Data sekunder diperoleh dari pihak kedua secara tidak langsung karena sudah diolah, dianalisis, dan disajikan pihak lain sesuai kepentingan dan permasalahan penelitian. Sumber data sekunder berupa buku-buku, majalah, dan hasil penelitian

terdahulu yang relevan dengan tema penelitian ini. Termasuk data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari Pelatih Ahli Guru Penggerak yang pernah melaksanakan Bimbingan dan Pelatihan Guru Penggerak di Kabupaten Parigi Moutong Tahun 2020.

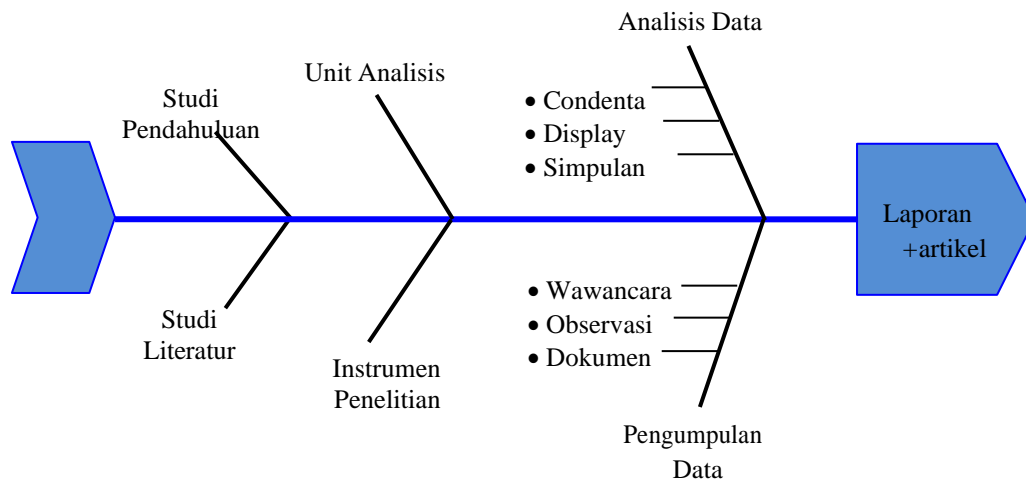
F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui *depth interview* peneliti menggali informasi yang luas, mendalam mengenai permasalahan penelitian, seperti; persiapan dalam melakukan pembelajaran berdifirinsiasi, proses pembelajaran berdifirinsiasi, dan produk yang dihasilkan dari pembelajaran berdifirinsiasi. Wawancara dilengkapi instrumen pedoman wawancara yang digunakan secara fleksibel yakni pengembangan wawancara dilakukan berdasarkan situasi dan jawaban informan. Observasi dilakukan dengan instrumen berupa lembar pengamatan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran berdifirinsiasi dan mencermati produk pembelajaran berdifirinsiasi. Adapun dokumentasi dilakukan dengan mengkaji dokumen berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru penggerak sebelum melaksanakan pembelajaran berdifirinsiasi dan menelaah dokumen hasil penilaian guru penggerak berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran berdifirinsiasi.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dikemukakan Miles dan Huberman (2007:20) yang terdiri atas; pengumpulan data, *condensation* data, display data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Berdasarkan tahapan yang dikemukakan Miles dan Huberman, maka tindak lanjut setelah pengumpulan data dilakukan *condensation* yakni mengentalkan atau membersihkan data. Dalam proses ini, dilakukan; pemetaan dan klasifikasi data sesuai permasalahan penelitian yang akan dieksplanasi. Selain itu, membuang data yang tidak dibutuhkan. Setelah *condensation*, dilanjutkan dengan melakukan *display* data yakni melakukan analisis untuk menjawab

permasalahan penelitian sehingga pada bagian akhir proses analisis data, dapat ditegaskan suatu kesimpulan atau jawaban akhir atas permasalahan penelitian. Secara skematik, alur penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Alur penelitian

Berdasarkan alur penelitian yang menggambarkan kegiatan penelitian, maka dapat dijabarkan tugas masing-masing personil peneliti sesuai tahapan di atas:

1. Studi Pendahuluan

Ketua peneliti mengkoordinir anggota 1 melakukan wawancara awal (jarak jauh) dan anggota 2 melakukan studi pustaka berkaitan dengan konsep pembelajaran berdifirinsiasi.

2. Penetapan Unit Analisis dan Pengembangan Instrumen

Ketua peneliti menganalisis unit analisis, kemudian menetapkan informan yang akan dijadikan sebagai sumber data. Anggota 1 mengembangkan instrumen wawancara dan anggota 2 mengembangkan instrumen observasi yang digunakan dalam penelitian.

3. Pengumpulan dan Analisis data

Ketua peneliti melakukan wawancara, display data, dan penarikan kesimpulan. Anggota 1 melakukan observasi dan pengolahan data. Anggota 2 melakukan dokumentasi dan condensation.

4. Penyusunan Laporan dan Artikel

Ketua peneliti menyusun laporan bersama dengan anggota 1 dan 2. Ketua peneliti menyusun artikel sedangkan anggota 1 dan 2 mengedit dan merapikan laporan dan artikel penelitian.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Pada bab ini secara khusus memuat dua aspek yakni penyajian data dan pembahasan hasil. Untuk sistematisnya maka terlebih dahulu disajikan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian lapangan, baik data wawancara, pengamatan, maupun dokumen. Data yang disajikan adalah data yang telah diolah sesuai skema Miles dan Huberman. Oleh karena itu, data yang tersaji merupakan data terpilih dan terpilah sesuai permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

Secara konseptual, pembelajaran berdiferensiasi bukan sesuatu yang baru. Paling tidak sejak satu atau dua dekade terakhir, pembelajaran berdiferensiasi telah menarik perhatian kalangan pendidikan. Akan tetapi, secara empirik kajian tentang pembelajaran berdiferensiasi dinilai sebagai suatu kajian yang relatif baru. Bahkan dalam konteks Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka, kajian tentang pembelajaran berdiferensiasi belum banyak mendapat perhatian dan belum diminati para peneliti karena memang belum dikenal secara luas di kalangan peneliti khususnya kalangan pendidik.

Pembelajaran berdiferensiasi menekankan pada tiga aspek diferensiasi, yakni; aspek konten, aspek, proses, dan aspek produk. Artinya pada ketiga aspek itulah, pembelajaran berdiferensiasi mesti dikelola oleh guru yang melaksanakan pembelajaran. Guru yang kompeten dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, mampu mengelola pembelajaran secara konten, proses, dan produk sesuai dengan karakteristik siswa sehingga dalam pembelajaran berdiferensiasi akan ditemukan perbedaan ketiga aspek tersebut ketika guru melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan kaedah tersebut, maka untuk mengkaji kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, idealnya mengacu pada ketiga aspek tersebut. Artinya kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dipotret dari kemampuannya menderensiasikan konten materi yang dibelajarkan, proses yang berdiferensiasi sesuai kebutuhan dan kepentingan siswa, dan produk yang dihasilkan oleh siswa mesti berdiferensiasi sesuai dengan arahan

dan bimbingan guru. Akan tetapi sebelum melaksanakan pembelajaran berdeferensiasi, guru dituntut untuk melakukan analisis berkaitan dengan 3 (tiga) aspek, yakni; 1) kesiapan belajar siswa; 2) minat belajar siswa; dan 3) profil belajar siswa.

Hasil analisis ketiga aspek tersebut dijadikan acuan oleh guru untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Karena itu, sebelum fokus pada konten, proses, dan produk yang dihasilkan dalam pembelajaran berdiferensiasi, maka terlebih dahulu perlu dikemukakan data berkaitan dengan analisis kesiapan belajar siswa, minat belajar siswa, dan profil belajar siswa.

1. Kompetensi Guru Melakukan Pemetaan Kesiapan Belajar, Minat Belajar, dan Profil Belajar Siswa

Kompetensi guru penggerak dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya penting ditinjau dari aspek pelaksanaan pembelajaran yang mencakup konten, proses, dan produk. Akan tetapi sebelum sampai pada tahapan pembelajaran, guru penggerak dituntut untuk melakukan analisis berkaitan dengan kesiapan belajar siswa, minat belajar siswa, dan profil belajar siswa. Justru data berkaitan dengan kesiapan, minat dan profil belajar siswa sangat penting dimiliki guru karena data tersebut menjadi acuan dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Informan mengakui bahwa langkah awal implementasi pembelajaran berdiferensiasi adalah melakukan pemetaan yang mencakup kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Berkaitan dengan kompetensi melakukan pemetaan terhadap kesiapan belajar siswa dijelaskan informan sebagai berikut.

Untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, maka tentunya yang saya lakukan terlebih dahulu adalah mengelompokkan kesiapan terutama berkaitan dengan ada tidaknya pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelum materi diberikan, maka seorang guru yang tentunya sering bercengkrama dengan anak secara otomatis akan tahu dan mengerti bagaimana kondisi kesiapan, minat dan gaya belajarnya. (Wawancara dengan Maida, S.Pd di SD Negeri 4 Parigi pada tanggal 8 Agustus 2022)

Jika data ini dianalisis, maka guru penggerak meyakini bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat diawali dengan melakukan pemetaan terhadap kesiapan. Akan tetapi cara yang dilakukan dalam pemetaan tersebut belum menunjukkan pendekatan yang sistematis. Demikian pula guru penggerak lain sebagaimana data

berikut.

Cara saya mengetahui kesiapan belajar anak yaitu dengan memberikan pre test misalnya menguji dengan materi yang sudah kami lewati pada minggu sebelumnya dengan begitu saya akan tahu dimana tingkat kesiapan belajar anak metode tersebut disebut apersepsi (Wawancara dengan Rosmawati, S.Pd di SD Inti 1 Bantaya pada tanggal 9 Agustus 2022).

Pemetaan kesiapan belajar siswa dilakukan pada saat pembelajaran sedang dilaksanakan atau sedang berlangsung, padahal idealnya pemetaan itu bersifat *by plan*. Artinya bagian dari perencanaan pembelajaran sedangkan pemetaan dalam bentuk apersepsi merupakan bagian dari proses pembelajaran. Pemetaan juga berkaitan dengan minat belajar siswa. Karena itu guru penggerak juga dituntut untuk melaksanakan pemetaan minat belajar siswa. Data wawancara menunjukkan upaya pemetaan tersebut sudah dilakukan sebagai berikut.

Untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi maka perlu dilakukan pemetaan minat siswa dengan cara 1. Membangun pendekatan dengan siswa untuk mengetahui minatnya, 2. Melakukan Pre Test (pemberian soal/tugas) yang tujuannya untuk mengetahui minat peserta didik. Jadi, kurang lebih sama dengan cara memetakan kesiapan belajar peserta didik kita juga bisa memetakan minat belajar peserta didik dengan mengklasifikasikan peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar sehari hari, biasanya bisa dilihat dari respon peserta didik terhadap suatu mata pelajaran juga bisa menjadi salah satu cara dalam memetakan minat belajar peserta didik. (Wawancara dengan Marwiyah, S.Pd di SD Inti 1 Bantaya pada tanggal 9 Agustus 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi sebagai tuntutan pada Kurikulum Merdeka yang juga menuntut dilakukan pemetaan minat belajar siswa sebelum pembelajaran dilaksanakan, tentu memiliki alasan. Pandangan guru penggerak berkaitan dengan alasan melakukan pemetaan terhadap minat belajar dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebagai acuan mengembangkan minat belajar anak, 2. Mengingat sekarang berfokus pada merdeka belajar artinya seorang guru tidak boleh memaksakan dimana minat anak, karena itu perlu memetakan dan mengetahui minat belajar peserta didik, 3. Dengan memetakan minat belajar anak kita akan mengetahui dimana letak kemampuannya dengan begitu kita bisa berfokus pada pengembangan minatnya sehingga kita tidak lagi memaksakan dia berfokus pada bidang yang tidak diminatinya (Wawancara dengan Niluh Sutalmi, S.Pd di SD Inti 1 Bantaya pada tanggal 9 Agustus 2022).

Aspek ketiga yang perlu dilakukan dalam pemetaan untuk kepentingan pembelajaran berdiferensiasi adalah pemetaan terhadap profil belajar siswa yang mencakup gaya belajar visual, auditif, dan kinestetik. Adapun alasan melakukan pemetaan profil belajar siswa sebelum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi

dijelaskan sebagai berikut.

Agar dalam proses penyampaian pembelajaran dikelas dapat terlaksana secara merata dan semua peserta didik dapat memahami apa yang disampaikan oleh gurunya. Karena mustahil atau akan sulit jika hanya menggunakan satu cara mengajar saja sedangkan peserta didik yang ada di dalam kelas memiliki beragam profil belajar, hal ini sejalan dengan program berdeferensiasi sehingga membuat peserta didik merdeka belajar, sebagai guru kita harus berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan pada gaya belajar anak, dengan begitu proses pembelajaran akan berjalan dengan maksimal (Wawancara dengan Niluh Sutalmi, S.Pd di SD Inti 1 Bantaya pada tanggal 9 Agustus 2022).

Berkaitan dengan cara yang dilakukan dalam pemetaan profil belajar siswa secara keseluruhan dijelaskan guru penggerak sebagai berikut bahwa “untuk mengetahui profil belajar peserta didik dalam hal ini gaya belajarnya, kita bisa melihatnya secara langsung ketika aktivitas transfer pengetahuan berlangsung dengan menggunakan media bantuan, misalnya menggunakan proyektor/infokus, ketika saya menggunakan infokus untuk menginformasikan power point saya akan tahu dimana anak yang mempunyai gaya belajar visual, kemudian ketika saya berceramah saya juga akan tahu bagaimana gaya belajar anak yang audio, setelah itu saya akan memberikan stimulus lagi berupa soal untuk mengetahui mana saja anak yang gaya belajarnya kinestetik. (Wawancara dengan Rosmawati, S.Pd di SD Inti 1 Bantaya pada tanggal 9 Agustus 2022).

Kompetensi guru penggerak dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya dilihat dari aspek perencanaan melainkan juga pemahaman guru penggerak berkaitan dengan pembelajaran berdiferenasi itu sendiri sebagai suatu strategi dan tuntutan. Untuk itu, perlu dikemukakan data berkaitan dengan pemahaman tersebut dalam beberapa indikator sebagaimana terlihat dari paparan selanjutnya.

Tabel 1. Kebutuhan Belajar Siswa Penting Diperhatikan yang mencakup: Readiness, Motivation, and Profil Siswa

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1	Sangat Setuju	5	33.33
2	Setuju	5	33.33
3	Cukup	5	33.33
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah		15	100

Sumber: Data primer – 2022

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi perlu memperhatikan kebutuhan belajar siswa yang mencakup kesiapan, motivasi, dan profil siswa. Hal ini

diyakini pula oleh guru penggerak. Pernyataan sangat setuju mencapai 33.33%, sama dengan yang menyatakan setuju dan netral atau cukup. Tidak ada guru penggerak yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Selanjutnya berkaitan dengan asumsi bahwa kecerdasan dan intelektualitas siswa merupakan salah satu bentuk kesiapan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana terlihat pada data berikut.

Tabel 2. Kesiapan belajar siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi berkaitan dengan kecerdasan dan intelektualitas siswa

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1	Sangat Setuju	2	13.44
2	Setuju	6	40
3	Cukup	4	26.67
4	Tidak Setuju	3	20
5	Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah		15	100

Sumber: Data primer - 2022

Berdasarkan data di atas, maka dapat dinyatakan bahwa dalam pandangan guru penggerak sesungguhnya menilai kecerdasan dan intelektualitas sebagai salah satu bentuk kesiapan siswa dalam belajar, mendapat respon yang variative. 6 orang (40%) menyatakan setuju, 2 orang (13.44%) menyatakan sangat setuju, dan 4 orang (26.67%) menyatakan cukup setuju. Ada 3 (20%) guru penggerak menyatakan tidak setuju dan tidak ada yang menyatakan sangat tidak setuju.

Tabel 3. Tujuan Melakukan Pemetaan Kebutuhan untuk Memodifikasi Kesulitan pada Bahan Pembelajaran

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1	Sangat Setuju	9	60
2	Setuju	2	13.44
3	Cukup	-	-
4	Tidak Setuju	4	26.67
5	Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah		15	100

Sumber: Data primer - 2022

Salah satu prasyarat dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi adalah melakukan pemetaan kebutuhan siswa karena kebutuhan siswa berbeda sehingga pembelajaran yang mengakomodir perbedaan tersebut perlu diantisipasi. Data yang ada menunjukkan bahwa 9 orang (60%) sangat setuju, 2 orang

(13.44%) menyatakan setuju dan 4 orang (26.67%) menyatakan tidak setuju. Tidak ada guru penggerak yang menyatakan sangat tidak setuju.

Tabel 4. Minat Belajar dimaksudkan untuk Menghubungkan Siswa pada Pelajaran

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1	Sangat Setuju	12	80
2	Setuju	3	20
3	Cukup	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah		15	100

Sumber: Data primer - 2022

Salah satu perbedaan siswa adalah perbedaan minat belajar. Guru penggerak dituntut memperhatikan perbedaan minat siswa untuk kemudian memberikan perlakuan sesuai minat siswa. Hal ini direspon dengan 12 orang (80%) menyatakan sangat setuju dan 3 orang (20%) menyatakan setuju. Selanjutnya data yang berkaitan profil belajar siswa dilihat dari berbagai aspek, seperti bahasa, budaya, kesehatan, keluarga dan kekhususan lain. Untuk jelasnya dapat dicermati data pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Profil Belajar Siswa Terkait dengan Multi Faktor: bahasa, budaya, kesehatan, keluarga dan kekhususan lain

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1	Sangat Setuju	12	80
2	Setuju	3	20
3	Cukup	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah		15	100

Sumber: Data primer – 2022

Berdasarkan data di atas, dapat dinyatakan bahwa guru penggerak secara meyakinkan meyakini bahwa profil belajar siswa sebagai salah satu unsur yang patut diketahui guru dalam melaksanakan pembelajaran dipengaruhi berbagai faktor, seperti; budaya, bahasa, kesehatan, keluarga dan kekhususan dengan persentase mencapai 80% atau 12 orang menyatakan sangat setuju dan 3 orang atau 20% menyatakan setuju. Oleh karena itu, guru hendaknya melakukan pemetaan kebutuhan siswa sebelum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi agar siswa terlayani sesuai kebutuhan masing-masing. Akan tetapi secara praktis,

tujuan pemetaan kebutuhan siswa yang dilakukan guru dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Tujuan Pemetaan Kebutuhan Siswa adalah Siswa dapat Belajar Secara Natural dan Efisien

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1	Sangat Setuju	11	73.33
2	Setuju	2	13.44
3	Cukup	2	13.44
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah		15	100

Sumber: Data primer - 2022

Data pada tabel di atas menjelaskan bahwa tujuan pemetaan kebutuhan siswa dalam kerangka pembelajaran berdiferensiasi adalah melakukan pembelajaran apa adanya atau bersifat naturan dengan orientasi mencapai efektivitas pembelajaran. 11 orang (77.33%) menyatakan sangat setuju, 2 orang (13.44%) menyatakan setuju, dan 2 orang (13.44%) menyatakan cukup. Selanjutnya berkaitan dengan konsepsi bahwa belajar merupakan sebuah evolusi diyakini oleh guru penggerak secara variatif sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Di Ruang Kelas yang Berbeda, Mengajar adalah Sebuah Evolusi

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1	Sangat Setuju	2	13.44
2	Setuju	4	26.67
3	Cukup	4	26.67
4	Tidak Setuju	3	20
5	Sangat tidak setuju	2	13.44
Jumlah		15	100

Sumber: Data primer - 2022

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 2 orang (13.44%) menyatakan sangat setuju, masing-masing 4 orang (26.67%) menyatakan setuju dan cukup setuju. 3 orang (20%) menyatakan tidak setuju, dan 2 orang (13.44%) menyatakan sangat tidak setuju. Mengacu pada keseluruhan sajian data hasil kuesioner di atas, maka secara tegas dapat dinyatakan bahwa pemahaman guru penggerak berkaitan dengan konsep, filosofi, tujuan, syarat, dan prinsi-prinsip pembelajaran berdiferensiasi sudah baik. Dengan perkataan lain ditinjau dari aspek pemahaman, maka kompetensi guru penggerak dalam melaksanakan pembelajaran

berdiferensiasi sudah baik.

Melengkapi data kompetensi guru penggerak dalam melakukan pemetaan untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi baik dari aspek kesiapan belajar siswa, minat dan profil belajar siswa, maka dikemukakan data (sampel) hasil pemetaan yang telah dilakukan sebagai berikut.

Tabel 8. Pemetaan Kesiapan Belajar di SD Negeri Inpres 1 Bantaya

Kesiapan belajar	Peserta didik dapat mengamati struktur daun dan menjelaskannya secara detail	Peserta didik dapat mengamati struktur daun tetapi belum dapat menjelaskannya secara detail	Peserta didik belum dapat mengamati struktur daun dan menjelaskannya secara detail
Nama Siswa :	1. Irgi Zakri 2. Ismith 3. Kadek Abrasy 4. Kaffel Dafa 5. Magfira Sardewi 6. Moh. Alif Pasha 7. Moh. Azil Akbar 8. Muh. Kenzo 9. Moh. Zaim 10. Muh. Alkhalifi	1. Adelia Rezki Aura 2. Afika Rahma 3. Al-Ma'arig 4. Aqilah 5. Arfiananda Aufar 6. Asya Aulia 7. Cantika Putri 8. Ichsanul Albab 9. Inaya 10. Irene Pinkan	1. Muh Diaz 2. Muh. Aufar 3. Naira 4. Nayla M 5. Nazwatun Mardiah 6. Nizam Dwi Putra 7. Nur Shiratina

Sumber: Dokumen Guru Penggerak - 2022

Tabel 9. Pemetaan Minat Belajar Siswa Kelas IV SD Inpres 1 Bantaya

Minat	Matematika	Bahasa Indonesia	IPA/IPS
Nama Siswa :	1. Afika Rahma 2. Naira 3. Kadek Abrasy 4. Moh. Azil Akbar 5. Asya Aulia 6. Nizam Dwi Putra 7. Kaffel Dafa 8. Muh. Kenzo 9. Cantika Putri 10. Irene Pinkan	1. Adelia Rezki Aura 2. Irgi Zakri 3. Al-Ma'arig 4. Ismith 5. Arfiananda Aufar 6. Magfira Sardewi 7. Moh. Zaim 8. Ichsanul Albab 9. Inaya	1. Muh Diaz 2. Muh. Aufar 3. Aqilah 4. Nayla M 5. Nazwatun Mardiah 6. Moh. Alif Pasha 7. Nur Shiratina 8. Muh. Alkhalifi

Sumber: Dokumen Guru Penggerak - 2022

Tabel 10. Pemetaan Profil Belajar Siswa Kelas IV SD Inpres 1 Bantaya

Profil Belajar	Audio	Visual	Kinestetik
Nama Siswa :	1. Muh Diaz 2. Muh. Aufar 3. Aqilah 4. Nayla M 5. Nazwatun Mardiah 6. Nizam Dwi Putra 7. Kaffel Dafa 8. Ismith 9. Arfiananda Aufar 10. Moh. Alif Pasha	1. Muh. Kenzo 2. Cantika Putri 3. Irene Pinkan 4. Adelia Rezki Aura 5. Irgi Zakri 6. Al-Ma'arig 7. Nur Shiratina 8. Muh. Alkhalifi 9. Inaya	1. Afika Rahma 2. Naira 3. Kadek Abrasy 4. Moh. Azil Akbar 5. Asya Aulia 6. Magfira Sardewi 7. Moh. Zaim 8. Ichsanul Albab

Sumber: Dokumen Guru Penggerak – 2022

2. Kompetensi guru penggerak melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi ditinjau dari aspek konten, proses, dan produk pembelajaran

Data berikut yang perlu disajikan adalah data kompetensi guru penggerak dalam melaksanakan pembelajaran yang mencakup konten pembelajaran, proses pembelajaran dan produk pembelajaran. Salah satu aspek mendasar dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi adalah pemahaman guru penggerak. Ada beberapa aspek yang perlu dikemukakan terkait pemahaman guru penggerak terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Secara faktual, setelah program kurikulum merdeka dan guru penggerak diluncurkan maka pembelajaran berdiferensiasi wajib dilaksanakan di sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka.

Tabel 11. Keaktifan Guru Melaksanakan Pembelajaran Berdiferensiasi

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1	Sangat Aktif	8	53.33
2	Aktif	4	26.67
3	Cukup aktif	3	20
4	Tidak Aktif	-	-
5	Sangat tidak aktif	-	-
Jumlah		15	100

Sumber: Data primer – 2022

Data di atas memberikan pemahaman bahwa pasca ditetapkan sebagai guru penggerak dengan kewajiban antara lain melaksanakan pembelajaran sosio emosional, membangun budaya positif, dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi, guru penggerak dinilai aktif melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan data sangat aktif mencapai 8 orang (53.33%), aktif mencapai 4 orang (26.67%), dan cukup aktif mencapai 3 orang (20%).

Setiap pembelajaran memiliki orientasi yang dikembangkan diawal pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, maka orientasi pembelajaran tidak lain adalah keefektifan pembelajaran. Hal ini dipahami guru penggerak meskipun tidak menunjukkan suatu pemahaman yang sama pada semua guru penggerak, sebagaimana terlihat pada data berikut ini.

Tabel 12. Pembelajaran Berdiferensiasi Berorientasi Keefektifan

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1	Sangat Setuju	8	53.33
2	Setuju	4	26.67
3	Cukup	3	20
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah		15	100

Sumber: Data primer – 2022

Data pada tabel di atas menegaskan bahwa mayoritas guru penggerak menilai orientasi pembelajaran berdiferensiasi adalah mengefektifkan pembelajaran dengan data kuantitatif 8 orang (53.33%) sangat setuju, 4 orang (26.67%) setuju dan 3 orang (20%) netral atau cukup setuju. Dengan demikian secara keseluruhan dinilai bahwa dalam pandangan guru penggerak, pembelajaran berdiferensiasi berorientasi pada efektivitas pembelajaran.

Tabel 13. Pertimbangan Melaksanakan Pembelajaran Berdiferensiasi: Tujuan Lingkungan, Penilaian, Kebutuhan Siswa, Manajemen Kelas

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1	Sangat Setuju	4	26.67
2	Setuju	4	26.67
3	Cukup	4	26.67
4	Tidak Setuju	3	20
5	Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah		15	100

Sumber: Data primer - 2022

Berbagai macam pendekatan dalam pembelajaran yang dapat diterapkan guru ketika melaksanakan pembelajaran di kelas. Salah satunya adalah pembelajaran berdiferensiasi. Penerapan suatu pendekatan, model, metode, bahkan teknik pembelajaran tentu memiliki landasan yang konkrit dan ilmiah. Berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi, perlu mempertimbangkan dimensi tujuan, lingkungan, penilaian, manajemen kelas, dan tentu saja kebutuhan siswa. Hal ini direspon guru penggerak dengan beragam pandangan. Guru penggerak yang menyatakan sangat setuju, setuju, dan cukup mencapai 4 orang (26.6%), adapun yang menyatakan tidak setuju mencapai 3 orang (20%) dan tidak ada guru penggerak yang berpandangan sangat tidak setuju. Data hasil pengamatan, wawancara, dan dokumen. Diawali dengan menyajikan data hasil pengamatan sebagaimana.

Tabel 13. Hasil Pengamatan Kompetensi Guru Penggerak Melaksanakan Pembelajaran Berdiferensiasi

No	Aspek yang diamati	Guru Penggerak			
		Melaksanakan		Belum Melaksanakan	
		Jml	%	Jml	%
1	Menggunakan lebih dari 1 media pembelajaran, misalnya; PPT, video, gambar, dan lain-lain	9	60	6	40
2	Menggunakan lebih dari 1 cara penilaian, misalnya: pertanyaan lisan, tertulis, dan lain-lain	9	60	6	40
3	Menggunakan lebih dari 1 sumber belajar, misalnya; buku, lingkungan sekitar, internet, dan lain-lain	13	86.67	2	13.33
4	Menggunakan lebih dari 1 metode mengajar, misalnya; metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan lain-lain	13	86.67	2	13.33
5	Menggunakan model pembelajaran cooperative learning	11	73.33	4	26.67
6	Menggunakan penguatan lebih dari 1 cara, misalnya; verbal dan nonverbal	8	53.33	7	46.27
7	Memberikan tugas kepada peserta didik lebih dari 1 cara pada siswa berbeda, misalnya; membuat ringkasan, membuat gambar atau yang lainnya	6	40	9	60
8	Memberikan kesempatan kepada	6	40	9	60

	siswa untuk presentasi lebih dari 1 cara, misalnya; presentasi individu, kelompok, memajang hasil karya, dan lain-lain				
9	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan/tanggapan dengan lebih dari 1 cara, misalnya; menulis pertanyaan, menyampaikan secara lisan, dan lain-lain	6	40	9	60
10	Sebelum pembelajaran, mengatur posisi duduk siswa sesuai dengan kesiapan dan gaya belajar.	12	80	3	20

Sumber: Data Primer - 2022

Berdasarkan Tabel 13, dijelaskan bahwa dari 10 indikator kompetensi guru penggerak dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, maka ada 2 indikator yang mencapai persentase tertinggi (86.67%) artinya guru penggerak memiliki kompetensi dalam; 1) Menggunakan lebih dari 1 sumber belajar, misalnya; buku, lingkungan sekitar, dan internet; dan 2) Menggunakan lebih dari 1 metode mengajar, misalnya; metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Selain itu, beberapa indikator juga mencapai di atas 50% yang berarti menunjukkan adanya kompetensi guru penggerak dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, seperti; 1) Menggunakan lebih dari 1 media pembelajaran, misalnya; PPT, video, dan gambar (60%); 2) Menggunakan lebih dari 1 cara penilaian, misalnya: pertanyaan lisan, dan tertulis (60%); 3) Menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* (73.33%); 4) Menggunakan penguatan lebih dari 1 cara, misalnya; verbal dan nonverbal (53.33%); dan 5) Sebelum pembelajaran, mengatur posisi duduk siswa sesuai dengan kesiapan dan gaya belajar (80%).

Ada tiga kompetensi guru penggerak yang masih perlu pengembangan karena mencapai persentase di bawah 50% (40%) yakni; 1) Memberikan tugas kepada peserta didik lebih dari 1 cara pada siswa berbeda, misalnya; membuat ringkasan, membuat gambar atau yang lainnya; 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk presentasi lebih dari 1 cara, misalnya; presentasi individu, kelompok, memajang hasil karya, dan lain-lain; dan Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan/tanggapan dengan lebih dari 1 cara, misalnya; menulis pertanyaan dan menyampaikan secara lisan.

Paparan data berikut berkaitan dengan sumber dokumen. Dalam hal ini yang menjadi dokumen utama dalam penelitian ini untuk dianalisis adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau dalam kurikulum merdeka disebut sebagai modul ajar dan produk yang dihasilkan. Produk yang dihasilkan berkaitan dengan evaluasi sistem penilaian yang digunakan guru penggerak dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Produk pembelajaran ada yang bersifat dokumen dan ada yang bersifat artefak.

Produk dalam bentuk dokumen dianalisis bersama dengan RPP. Pada RPP atau modul ajar yang perlu dianalisis mendalam untuk mendeteksi dan memastikan kompetensi guru penggerak dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi adalah: 1) langkah pembelajaran; 2) metode/model/pendekatan pembelajaran; dan 3) penilaian yang digunakan oleh guru penggerak.

Berdasarkan hasil analisis dokumen, maka dipaparkan data yang berkaitan dengan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Hasil Analisis Dokumen Guru Penggerak dalam Melaksanakan Pembelajaran Berdiferensiasi

No	Aspek yang Dianalisis	Catatan Hasil Analisis
1	Langkah Pembelajaran	
	a. Pembukaan	Pada kegiatan membuka pelajaran menunjukkan adanya kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dibuktikan tercatat pada RPPP bahwa guru mengelola kelas, bertanya pada siswa mengenai kesehatan, keadaan, mengatur posisi duduk siswa, dan secara implisit berusaha memfasilitasi perbedaan minat siswa.
	b. Inti	Pada kegiatan inti, terlihat pada dokumen guru mengatur langkah-langkah yang belum sepenuhnya memfasilitasi perbedaan minat, motivasi, latar belakang, dan kemampuan siswa. Misalnya sebagian besar dokumen dianalisis ketika melaksanakan pembagian kelompok belum mengakomodir perbedaan karakteristik siswa
	c. Penutup	Pada kegiatan menutup pelajaran, sesuai

		dokumen terlihat bahwa aktivitas guru penggerak lebih dominan dilakukan secara konvensional. Artinya belum menunjukkan suatu strategi yang sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi. Aktivitas yang dilakukan lebih pada menyimpulkan, memberikan kesempatan pada siswa untuk menanggapi, dan menyampaikan salam penutup.
2	Pendekatan, Model, dan Metode yang digunakan	Berkaitan dengan pendekatan, model, dan metode yang digunakan. Secara tekstual sesuai dokumen yang dikaji yakni modul ajar atau RPP, maka terlihat adanya upaya melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan multi model dan metode.
3	Penilaian	Untuk penilaian, sesuai dokumen pada RPP dan lembar soal yang dianalisis dinyatakan bahwa guru penggerak masih perlu lebih intensif memvariasikan penilaian yang digunakan baik dari aspek jenis dan instrument.
4	Produk	Produk yang dihasilkan oleh siswa berkaitan erat dengan penilaian. Sesuai hasil analisis produk yang dihasilkan juga belum variatif secara keseluruhan artinya berdasarkan analisis dokumen, maka dominan guru belum memvariasikan produk yang diinginkan sesuai dengan karakteristik siswa itu sendiri.
5	Bahan Ajar	Bahan ajar merupakan salah satu dokumen penting yang dapat dijadikan acuan untuk menilai kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Akan tetapi berdasarkan hasil analisis diperoleh fakta bahwa guru penggerak belum mengembangkan bahan ajar melainkan dominan menggunakan bahan ajar yang sudah ada.

Sumber: Data Primer - 2022

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah dan data yang telah disajikan terdahulu maka pada bagian ini dibahas dan dianalisis lebih lanjut kompetensi guru penggerak pada dua dimensi yakni; 1) kompetensi guru penggerak dalam melakukan pemetaan terhadap kesiapan belajar siswa, minat belajar siswa, dan profil belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi; dan 2) kompetensi guru penggerak dalam melaksanakan terhadap kesiapan belajar siswa, minat belajar siswa, dan profil belajar siswa untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut.

1. Kompetensi Guru Penggerak Melakukan Pemetaan Kesiapan Belajar, Minat Belajar, dan Profil Belajar Siswa

Pembelajaran berdiferensiasi mulai diterapkan paralel dengan implementasi Kurikulum Merdeka memberikan isyarat bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan elemen terpenting dari perubahan kurikulum yang saat ini sedang dilaksanakan. Penerapan sebuah pendekatan, strategi, model, dan metode pembelajaran bahkan perubahan pola pikir dalam pembelajaran memang erat kaitannya dengan kurikulum. Karena itu, tidak mengherankan dalam setiap perubahan atau penyempurnaan kurikulum atau apapun namanya selalu memposisikan elemen implementasi pembelajaran sebagai bagian penting yang tidak terpisahkan dari kurikulum itu sendiri.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks kurikulum bisa juga dengan mengubah isi dari kurikulum dan strategi pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa atau disebut sebagai *differentiated of instruction* dan juga menggunakan metode *student-center* (metode pengajaran berpusat pada anak dan sesuai dengan kebutuhan anak) (McLeskey dan Waldron, 2000). Lebih jauh lagi Hollas, (2005) menegaskan dimaksudkan bahwa guru harus memodifikasi isi, proses/cara berpikir (*the thinking process*) dan produk yang harus dikerjakan sebagai evaluasi, berdasarkan karakteristik anak, tingkat kesiapan anak, interest atau kesukaan anak, kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*), pemberian instruksi dan pembelajaran atau materi yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kemampuan anak, memperdalam pemahaman, dan melibatkan kerja kelompok.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan satu cara untuk guru memenuhi kebutuhan setiap peserta didik karena pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya (Breau dan Magee, 2010; Fox & Hoffman, 2011; Tomlinson, 2017). Dengan demikian sebagaimana telah dinyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menuntut suatu pemenuhan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, sangat tepat dan penting sebelum memulai pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, maka terlebih dahulu guru melakukan pemetaan terhadap kesiapan, minat, dan profil belajar siswa sebagai bagian dari upaya pemenuhan kebutuhan siswa.

Berdasarkan data yang telah disajikan, maka permasalahan pertama yang perlu dianalisis adalah kompetensi guru penggerak dalam melakukan pemetaan kesiapan, minat dan profil belajar siswa. “Pembelajaran diferensiasi (*differentiated instruction*) bukanlah suatu program, metode, atau strategi. Ini adalah cara berpikir, sebuah filosofi bagaimana menanggapi perbedaan siswa.” Heacox (Ditasona:2017). Champan dan King (Simanjuntak dan Listiani 2020) mengemukakan bahwa pembelajaran diferensiasi (*differentiated Instruction*) adalah pembelajaran yang terdiferensiasi yang berdasarkan pada keberagaman kesiapan (*readiness*), profil belajar siswa (*learning profile*), dan ketertarikan (*interest*).

Ada tiga aspek penting yang perlu dipetakan guru untuk merencanakan pembelajaran berdiferensiasi yaitu pemetaan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Ketiga aspek ini sudah dipetakan oleh guru penggerak sehingga pada tataran implementasi dapat ditegaskan bahwa guru penggerak memiliki kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi khususnya dalam merencanakan pembelajaran karena pemetaan kesiapan maupun pemetaan minat dan profil merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu sangat tidak proporsional jika melakukan pembelajaran berdiferensiasi tanpa memiliki peta kesiapan, minat dan profil belajar siswa karena esensi diferensiasi artinya membedakan siswa berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajarnya.

Secara keseluruhan guru penggerak jenjang Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Parigi Moutong Angkatan 1 sudah memiliki kompetensi dalam melakukan pemetaan. Hal ini dibuktikan dari dokumen hasil pemetaan yang sudah dimiliki guru penggerak sebelum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam konteks ini pula dipastikan guru memiliki pemahaman bahwa pemetaan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa adalah bagian dari upaya pemenuhan kebutuhan belajar siswa yang harus dipenuhi dalam pembelajaran berdiferensiasi karena hakikatnya difrensiasi adalah melayani perbedaan siswa.

Berkaitan dengan kesiapan belajar siswa para ahli secara umum memberikan pemahaman bahwa kesiapan belajar adalah kesanggupan untuk mempelajari materi baru. Kesiapan belajar, tidak diartikan sebagai kemampuan siswa. Kesiapan belajar yang dimaksud digambarkan sebagai rentang belajar mengajar dengan tingkatan yang berbeda pada masing-masing anak. Melalui rentang tersebut akan diketahui anak-anak yang telah siap belajar akan bergerak maju, sementara anak dengan kesiapan belajar yang kurang akan bergerak mundur dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sementara Marlina (2020:22) menggambarkan kesiapan siswa sebagai bentuk kedekatan dengan dengan tujuan belajar yang ditentukan. Dengan demikian maka kesiapan belajar di sini tidak berkaitan dengan tingkat intelegensi siswa melainkan lebih pada ada tidaknya muatan informasi, materi dan atau relevansi pembelajaran yang akan dibelajarkan dan difasilitasi oleh guru.

Minat adalah salah satu motivator terpenting dalam mencapai sebuah tujuan. Minat juga menentukan keaktifan seorang anak untuk terlibat dalam sebuah pembelajaran. Tomlinson (2001) menjelaskan bahwa minat siswa dapat meningkatkan motivasi belajar, membantu siswa mengkonvensi antara sekolah dan kecenderungan mereka untuk belajar, menunjukkan keterhubungan antara semua pembelajaran. Marlina (2020) menggambarkan minat sebagai kesukaan pribadi siswa dan kemauan yang bisa memotivasi belajar.

Pemetaan minat belajar siswa juga sudah dilakukan guru penggerak dan memiliki dokumen yang menunjukkan peta minat siswa sebelum pembelajaran berdiferensiasi dilakukan. Dengan demikian ditinjau dari aspek pelaksanaan pemetaan dan dokumen pemetaan yang dimiliki guru penggerak, maka dapat

ditegaskan bahwa guru penggerak Angkatan 1 jenjang SD di Kabupaten Parigi Moutong sudah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

Pemetaan profil belajar siswa juga perlu dilakukan lebih awal sebelum melakukan pembelajaran berdiferensiasi. Pemetaan profil merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan belajar siswa. Marlina (2020) menggambarkan profil belajar siswa sebagai sebuah desain belajar yang paling disenangi oleh siswa, yaitu rancangan belajar yang digugah oleh cara berpikir, kecerdasan istimewa, latar belakang budaya, atau jenis kelamin. Sementara Tomlinson (2021) menggambarkan profil belajar siswa terkait dengan kecenderungan belajar yang biasa dilakukan seorang siswa.

Kecenderungan belajar siswa yang sudah dipetakan oleh guru penggerak adalah berkaitan dengan gaya belajar siswa yang mencakup gaya visual, audio dan kinestetik. Siswa yang memiliki gaya belajar visual menunjukkan kecenderungan lebih cepat dan mudah memahami materi yang disajikan dengan mengoptimalkan pancaindra mata siswa. Sementara itu, gaya audio menunjukkan kecenderungan mengoptimalkan pendengaran dalam pembelajaran karena siswa lebih mudah dan cepat memahami materi jika dibelajarkan dengan mengoptimalkan potensi auditif siswa. Adapun gaya belajar kinestetik menunjukkan bahwa kecenderungan belajar siswa lebih pada kinerja.

Berdasarkan data dan analisis dapat dinyatakan bahwa kompetensi guru penggerak dalam melakukan pemetaan kesiapan belajar siswa, minat belajar siswa, dan gaya belajar siswa sudah baik dalam arti: 1) guru penggerak memahami dan menyadari betul bahwa pembelajaran berdiferensiasi mensyaratkan pemetaan kebutuhan belajar siswa; 2) melakukan pemetaan yang mencakup kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar siswa. Tanpa pemetaan kebutuhan belajar siswa sulit bahkan tidak mungkin dapat melakukan pembelajaran yang mengakomodir dan mengoptimalkan potensi dan perbedaan siswa; 3) tersedia dokumen atau mendokumentasikan hasil pemetaan yang dilakukan sebagai salah satu acuan dalam merumuskan RPP atau modul ajar dan pelaksanaan pembelajaran.

Kesadaran dan pemahaman pentingnya melakukan pemetaan kebutuhan

belajar siswa, melakukan pemetaan, dan mendokumentasi hasil pemetaan sudah dilakukan guru penggerak sehingga dapat ditegaskan guru penggerak sudah memiliki kompetensi dari aspek pelaksanaan dan dokumen bukti fisik pelaksanaan pemetaan. Akan tetapi, dalam beberapa aspek pemetaan yang dilakukan tampaknya belum seluruhnya sesuai dengan kaedah dan prinsip pemetaan yang ideal, seperti; pemetaan harus dilakukan sebelum pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan instrumen dan metode yang kredibel dan valid.

Pemetaan kesiapan belajar siswa yang dilakukan sebagian guru penggerak justru pada saat pembelajaran sedang berlangsung yakni melalui apersepsi. Apersepsi sebagai tahapan awal atau muatan kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran memang salah satu tahap penting yang dilakukan dalam pembelajaran berguna sebagai masukan bagi guru untuk mendeteksi dan mengetahui pengetahuan awal siswa berkaitan dengan materi yang sedang dan akan disajikan guru. Akan tetapi, dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, maka pemetaan kesiapan siswa hendaknya dilakukan sebelum pembelajaran dilaksanakan karena data pemetaan kesiapan siswa justru menjadi point penting yang digunakan untuk merancang pembelajaran lebih komprehensif melalui RPP.

Selain itu, sebagian juga menggunakan pendekatan dengan cara memberikan pre test diawal pembelajaran. Pre test juga salah satu cara mengetahui dan mendeteksi pemahaman awal dan kesiapan siswa dalam menerima materi lebih lanjut. Akan tetapi, seperti halnya pada aspek apersepsi, hasil pre test tersebut juga tidak atau belum dapat dijadikan sebagai salah satu acuan utama dalam merencanakan pembelajaran yang lebih utuh dan menyeluruh di dalam RPP atau modul ajar dalam konteks implementasi kurikulum merdeka. Corley (Lailiyah 2016) pembelajaran diferensiasi (*differentiated Instruction*) merupakan pendekatan yang mengizinkan guru untuk merencanakan strategi untuk memenuhi kebutuhan dari setiap siswa.

Instrumen pemetaan kesiapan, minat dan profil belajar siswa juga belum seluruhnya menggunakan instrument yang valid baik instrument yang sudah didesain secara umum (nasional) melalui kurikulum merdeka maupun instrument yang dikembangkan sendiri oleh guru penggerak. Sebagian justru

menggunakan pengalaman empirik dalam berinteraksi dengan siswa untuk menentukan dan memetakan kesiapan, minat dan profil belajar siswa sehingga akurasi pemetaan tersebut dapat dipertanggungjawabkan karena belum mengikuti kaedah dan metodologi yang bersifat ilmiah.

2. Kompetensi guru penggerak melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi ditinjau dari aspek konten, proses, dan produk pembelajaran

Hasil pemetaan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa niscaya menunjukkan perbedaan karena sejatinya tidak ada manusia (siswa) yang memiliki persamaan 100%. Karena itu siswa perlu diperlakukan berbeda sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar. Dengan perkataan lain kebutuhan siswa perlu mendapat respon dan perhatian guru. Pola pikir yang dapat mengakomodir perbedaan kebutuhan siswa adalah melalui pembelajaran berdiferensiasi. Inti dari pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memfasilitasi semua perbedaan yang dimiliki siswa secara terbuka dengan kebutuhan-kebutuhan yang akan dicapai oleh siswa (Atik Siti Maryam, 2021)

Beberapa studi melaporkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berdampak positif dalam pembelajaran. Savelsbergh, Kamper, Rabius, De Koning & Schöllhorn (2010) “melaporkan dalam studi pembelajaran diferensial melatih keterampilan yang lebih terbuka. Sehingga siswa yang mempunyai karakteristik berbeda memungkinkan adanya indikasi kebutuhan akan modifikasi kurikulum dan pembelajaran.” Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh (Demir, 2021) yang menyimpulkan bahwa desain instruksional pembelajaran berdiferensiasi dan diperkaya melalui gaya belajar Kolb taksonomi Bloom memiliki efek positif pada pengungkapan dan peningkatan keterampilan berpikir kreatif pelajar berbakat. Penelitian lain (Brungel et al., 2020) menunjukkan pembelajaran berbasis proyek yang berdiferensiasi memiliki efek positif pada persepsi siswa, mendorong identifikasi diri dengan tugas kursus yang sejauh ini tidak disukai. Strategi diferensiasi bertujuan untuk mendongkrak prestasi semua siswa baik yang gagal memenuhi jenjang pendidikan yang diharapkan maupun yang unggul dari kelasnya.

Sejumlah dampak atau efek positif pembelajaran telah diungkap para

peneliti terdahulu dan tidak tertutup kemungkinan efek positif lain dari pembelajaran berdiferensiasi lebih luas dan variatif dari pada apa yang sudah ditemukan para peneliti. Akan tetapi, dampak itu tentu hanya dapat diperoleh sejauh adanya kompetensi guru dalam membelajarkan siswa dengan pembelajaran berdiferensiasi. Desy dan Sasmita (2022) menegaskan “tentunya peran guru yang kreatif diperlukan dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk mengantarkan siswa menuju keberhasilan dan kebahagiaan dalam pembelajaran.” Oleh karena itu, guru perlu memiliki kompetensi pedagogik yang baik adalah keutamaan menjadi seorang guru. Karena hasil pembelajaran yang berkualitas ditentukan oleh kualitas guru yang bermutu (Pradina et al., 2021)

Kemampuan pedagogik yang baik dalam pembelajaran berdiferensiasi sangat penting dimiliki untuk mendukung pencapaian dan pemenuhan kebutuhan belajar siswa. Sopiani (2022) menegaskan “kebutuhan peserta didik di dalam kelas sangat bervariasi. Begitu juga dengan potensi peserta didik yang sangat besar. Setiap peserta didik memerlukan pembelajaran yang bermakna bagi mereka, sehingga guru harus dapat memahami kebutuhan dan karakteristik khusus setiap peserta didik di kelas.”

Kompetensi guru dalam memenuhi kebutuhan peserta didik atau kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi menentukan pencapaian pemenuhan kebutuhan siswa. Karena itu, guru perlu memahami dan memiliki kemampuan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menekankan pada tiga aspek yakni diferensiasi konten, proses, dan produk. Hanover (2018) secara umum menjelaskan bahwa diferensiasi konten adalah pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang siswa kita ingin pelajari. Diferensiasi proses adalah bagaimana siswa mengerti atau memahami isinya. Diferensiasi produk adalah bagaimana siswa mendemonstrasikan apa yang telah mereka ketahui, pahami, dan mampu melakukannya setelah pembelajaran dalam jangka panjang.

Kompetensi guru penggerak terutama pemahaman dan penguasaan konsep pembelajaran berdiferensiasi dinilai sudah baik. Hal ini beralasan karena guru penggerak telah mengikuti diklat guru penggerak sehingga pemahaman dan penguasaan konseptual berkaitan dengan pembelajaran

berdiferensiasi mencakup aspek konten, proses, dan produk sesuai dengan ketentuan dan prinsip dalam pembelajaran berdiferensiasi. Dengan demikian guru penggerak fokus pada ketiga aspek itu untuk mengakomodir perbedaan kebutuhan belajar siswa. Oleh karena itu, untuk menganalisis lebih lanjut kompetensi guru penggerak dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan indikator konten, proses, dan produk.

Temuan pada aspek konten menunjukkan bahwa guru penggerak mampu memvariasikan konten atau materi yang disajikan sesuai kesiapan siswa, minat, dan gaya belajar siswa. Konten untuk mengakomodir kesiapan siswa, antara lain ditunjukkan dengan pertanyaan pemantik secara verbal dikemukakan pada saat pembelajaran ditujukan pada siswa yang berdasarkan pemetaan masih belum memiliki kesiapan memadai untuk menghubungkan materi yang akan disajikan. Selain itu, siswa yang belum menunjukkan kesiapan juga diminta untuk membaca materi lebih lama. Sedangkan bagi siswa yang sudah memiliki kesiapan belajar melakukan diskusi.

Salah satu instrumen untuk mengetahui upaya guru dalam mengakomodir perbedaan kebutuhan belajar siswa dari aspek kesiapan belajar siswa adalah melalui penyusunan atau pengembangan bahan ajar. Hal ini tampaknya belum dilakukan guru penggerak. Bahan ajar merupakan salah satu dokumen penting yang dapat dijadikan acuan untuk menilai kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Akan tetapi berdasarkan hasil analisis diperoleh fakta bahwa guru penggerak belum mengembangkan bahan ajar melainkan dominan menggunakan bahan ajar yang sudah ada.

Temuan pada aspek proses pembelajaran menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sudah dilaksanakan antara lain terlihat dari penggunaan berbagai model pembelajaran, metode pembelajaran, dan variasi-variasi konten dan tugas juga berkaitan dengan proses pembelajaran untuk mengakomodir minat belajar siswa. Misalnya ditemukan ketika membahas materi Bagian Tubuh Tumbuhan dan Fungsinya, maka siswa yang berminat pada matematika diminta untuk mengidentifikasi (menghitung) bagian bagian tubuh tumbuhan sedangkan siswa yang berminat pada seni dan bahasa antara lain diminta untuk mendeskripsikan

secara puitis tumbuhan yang diamati.

Berkaitan dengan pendekatan, model, dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran berdiferensiasi, maka secara tekstual sesuai dokumen yang dikaji yakni modul ajar atau RPP dan pengamatan empirik yang dilakukan, maka terlihat adanya upaya melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan multi model dan metode yang dikuasai guru penggerak. Demikian pula penggunaan media pembelajaran untuk mengakomodir profil belajar siswa dari aspek gaya belajar. Akan tetapi, terlihat masih adanya unsur monoton dalam pembelajaran berdiferensiasi artinya guru penggerak terlalu bergantung pada modul ajar atau buku pelajaran kurikulum merdeka. Hal ini memang dibenarkan dan tidak salah, akan tetapi dari aspek pengembangan dan kreativitas idealnya guru penggerak membuat atau menyusun bahan ajar internal sesuai dengan konteks lokal sehingga pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan lebih kontekstual.

Temuan yang berkaitan dengan kompetensi guru penggerak dari aspek produk juga sudah dilakukan oleh guru penggerak sesuai dengan tuntutan pembelajaran berdiferensiasi. Kompetensi guru penggerak, antara lain terlihat dari kemampuan menyusun instrument penilaian yang mengarah pada upaya mengakomodir kebutuhan belajar siswa, seperti; siswa siswa yang memiliki minat pada bahasa dan seni, maka ketika materi tentang bagian tubuh tumbuhan, maka diminta menghasilkan puisi tentang tumbuhan sedangkan siswa yang memiliki minat menggambar, maka diminta untuk menghasilkan karya berupa lukisan atau gambar sederhana tentang tumbuhan.

Secara keseluruhan dapat ditegaskan bahwa kompetensi guru penggerak dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi pada aspek konten, proses, dan produk sudah baik. Akan tetapi, perlu pengembangan pada aspek konten dalam bentuk penyusunan bahan ajar yang lebih menunjukkan unsur lokalitas sehingga pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka lebih bersifat kontekstual.

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan maka jawaban atas permasalahan penelitian yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kompetensi guru penggerak Angkatan 1 jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Parigi Moutong dalam melakukan pemetaan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa sebagai prasyarat dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi sudah baik dibuktikan dengan: a) guru penggerak memahami dan menyadari bahwa pembelajaran berdiferensiasi mensyaratkan pemetaan kebutuhan belajar siswa; b) guru penggerak melakukan pemetaan yang mencakup kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar siswa. c) guru penggerak menyiapkan dokumen hasil pemetaan yang dilakukan sebagai salah satu acuan dalam merumuskan RPP atau modul ajar dan pelaksanaan pembelajaran. Akan tetapi, metode dan pendekatan dalam melakukan pemetaan belum seluruhnya menggunakan pendekatan berbasis ilmiah.
2. Kompetensi guru penggerak Angkatan 1 jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Parigi Moutong dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi pada aspek konten, proses, dan produk sudah baik. Akan tetapi, pada aspek konten perlu dilakukan pengembangan dan variasi dalam penyusunan bahan ajar yang berbasis pada lingkungan sekitar sehingga pembelajaran berdiferensiasi lebih kontekstual.

B. Saran

Berdasarkan proses penelitian dan temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan, maka disarankan:

1. Guru penggerak perlu menggunakan metode ilmiah, seperti; melakukan tes awal sebelum pembelajaran, memberikan instrument minat siswa, dan instrument gaya belajar siswa dalam melakukan pemetaan kesiapan, minat, dan

profil belajar siswa sehingga hasil pemetaan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa lebih valid.

2. Guru penggerak perlu mengembangkan bahan ajar berbasis lingkungan sekitar untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi pada aspek konten sehingga pembelajaran lebih kontekstual

DAFTAR RUJUKAN

- Amanda, A.V, Lestari, F.I, Insani,R.D, dan Dafit,F. 2022. Integratif Diferensiasi Penerapan Membaca. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*. 4(1): 53-58
- Ainia, D.K, 2020, Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*., 3(3), 95–101
- Amin. 2009. Pembelajaran Berdiferensiasi: Alternatif Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Berbakat. *Jurnal Edukasi*, 1(1): 13-22
- Andini, D.W, 2016. “Differentiated instruction”: Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2(3): 340-349
- Atik Siti Maryam. 2021. *Stategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Jakarta: Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi.
- Breaux, Elizabeth & magee, Monique B. 2013. *How the best teachers differentiate instruction*. NY: Routledge
- Brungel, R., Ruckert, J., & Friedrich, C. M. 2020. Project-Based Learning in a Machine Learning Course with Differentiated Industrial Projects for Various Computer Science Master Programs. 2020 IEEE 32nd Conference on Software Engineering Education and Training, CSEE and T 2020, MI, 50–54. <https://doi.org/10.1109/CSEET49119.2020.9206229>
- Daga, A.T. 2021. Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Education*,7(3): 1075–1090.
- Demir, S. 2021. Effects of learning style based differentiated activities on gifted students’ creativity. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 9(1), 47–56. <https://doi.org/10.17478/jegys.754104>
- Desy Aprima dan Sasmita Sari. 2022. Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13 (1):95-101
- Dharma, A, 2020. *Nilai-Nilai dan Peran Guru Penggerak*. Jakarta: Kemdikbud
- Dharma, A, 2020. *Visi Guru Penggerak*. Jakarta: Kemdikbud
- Ditasona, Candra. 2017. Penerapan Pendekatan Differentiated Instruction dalam Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa SMA. *J.EduMat*. 2(1):43 – 54.
- Fox, Jenifer & Hoffman, Whitney. 2011. *The differentiated instruction: Book of lists*. CA: John Wiley & Sons
- Hanover Research. 2019. *Differentiated Instruction – A Best Practices Report. Prepared for Utah Leading through Effective, Actionable, and Dynamic*

(ULEAD) Education. Hanover: ULEAD

- Herwina,W. 2021. Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*. 35(2): 175-182
- Hollas. 2005. *Differentiating Instruction in a whole Group Setting*. USA: Crystal Springs Books
- Iskandar, R.S,F 2016. Penerapan Pendekatan differentiated Instruction untuk Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa. *Journal of Mathematics Education*, 2(2):47-53
- Kusuma, O.D dan Luthfah, S, 2020, *Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi*. Jakarta: Kemdikbud
- Lailiyah, Evi. 2016. Pendekatan Differentiated Instruction Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika (ISSN 2528-3901)*. 1(2): 52 – 61.
- Marlina. 2020. *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusi*. Jakarta: Afifa Utama
- Marlina 2019. *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Jakarta. Depdikbud.
- Masitoh, S., & Cahyani, F. (2020). Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 122. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p122--141>.
- McLeskey, James & Waldron, Nancy L. 2000. *Inclusive Schools in Action*, Alexandria: ASCD.
- Mustagfiroh, S., 2020. Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme di Perguruan Tinggi. *Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1): 141–147.
- Mutmainnah, M. 2020. Pemikiran Progresivisme dan Pemikiran Eksistensialisme pada Pendidikan Anak Usia Dini (dalam Pembelajaran Bcct Pamela Phelps). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.22373/equality.v6i1.5918>
- Pradina, Q., Faiz, A., & Yuningsih, D. 2021. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin (Studi Pada Siswa di Mi Nihayatul Amal Gunungsari Cirebon). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6):4118–4125
- Rafael, S.P, 2020. *Refleksi Filosofis Pendidikan Nasional Ki. Hajar Dewantara*, Jakarta: GTK
- Riowati1 dan Yoenanto, 2022. Peran Guru Penggerak pada Merdeka Belajar

- untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan di Indonesia. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*. 5(1): 67-78
- Rock, M. L., Gregg, M., Ellis, E., & Gable, R. A. 2008. REACH: A framework for differentiating classroom instruction. *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth*, 52(2): 31-47.
- Salim, A. 2010. Pengembangan Model Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusif Berbasis Kebutuhan Individu Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(7): 21-34.
- Satriawan, W, Santika, I.D, dan Naim,A. 2021. Guru Penggerak dan Transformasi Sekolah dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1): 3-12
- Savelsbergh, G. J., Kamper, W. J., Rabijs, J., De Koning, J. J., & Schöllhorn, W. (2010). A new method to learn to start in speed skating: A differential learning approach. *International Journal of Sport Psychology*, 41(4), 415.
- Sopianti, Dewi. 2022 Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran Seni Budaya di kelas XI SMA Negeri 5 Garut. Kanayagan, *Journal of Music Education*. 1(1): 1-8
- Sibagariang, D, Sihotang, H, dan Murniarti, E, 2021. Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2):88-99
- Simanjuntak,S.S dan Listiani, T. 2020, Penerapan *Differentiated Instruction* dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas 2 SD *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2): 134-141
- Sirait, S., Murniarti, E., & Sihotang, H. 2021. Implementation of Hots-Based Learning and Problem Based Learning during the Pandemic of COVID-19 in SMA Budi Mulia Jakarta. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 8(2): 296-305.
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. 2020. Konsep Merdeka Belajar- Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2): 126-139.
- Sutarto & Syarifuddin, 2013. *Desain Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Suwartiningsih, 2021. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*. 1(2), 80-94.
- Tomlinson, C. A. 2017. Differentiated Instruction. *Fundamentals of Gifted Education*, 279-292.
- Tomlinson, C. A. 2001. *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Upper Saddle River, NJ: Pearson/Merrill Prentice Hall.

- Wijaya, A, Mustofa, M.S, dan Husain,F, 2020. Sosialisasi Program Merdeka Belajar dan Guru Penggerak Bagi Guru SMPN 2 Kabupaten Maros.*Jurnal Puruhita* 2(1): 46-50
- Yamin,M, & Syahri, 2020. Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal ilmiah mandala education*. 6(1), 126-136.
- Yuannita, P, Gunarti, S.C.I, dan Tiasari, T.S, 2020. *Budaya Positif*. Jakarta: Kemdikbud

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. INSTRUMEN PENELITIAN

PENGANTAR

Bapak/ibu sekalian yang kami muliakan, izinkan kami menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus atas kesediaan bapak/ibu mengisi instrumen penelitian ini. Perlu kami sampaikan bahwa angket atau kuesioner yang sekarang ini berada di tangan bapak/ibu adalah salah satu alat pengumpul data untuk meramppungkan penelitian kami yang berjudul: “ANALISIS KOMPETENSI GURU PENGGERAK DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR KABUPATEN PARIGI MOUTONG.”

Keberadaan angket ini, semata mata hanya untuk kepentingan penelitian ilmiah dan bukan untuk menilai atau pun mengevaluasi kinerja bapak/ibu. Oleh karena itu, bapak/ibu tidak perlu mengisi atau menuliskan nama bapak/ibu agar bapak ibu lebih terbuka dalam mengisi atau menjawab pertanyaan pada angket ini. Selain itu, dapat kami tegaskan bahwa angket ini juga bukan untuk tujuan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Sekali lagi angket ini murni untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kami sangat berharap agar bapak/ibu berkenan mengisi angket ini dengan memberikan jawaban apa adanya. Bapak/ibu tidak perlu ragu memberikan jawaban karena sesungguhnya jawaban pada angket ini tidak ada yang benar dan tidak ada yang salah, melainkan mencerminkan keadaan yang dialami oleh bapak/ibu sekalian.

Kesediaan dan keihklasan bapak/ibu menjawab pertanyaan pada angket ini apa adanya merupakan suatu sumbangsih yang sangat berharga dalam rangka penyelesaian penelitian kami. Bahkan secara langsung sesungguhnya dengan mengisi angket ini berarti bapak/ibu telah berperan nyata dalam pengembangan penelitian ilmiah khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan ilmiah di daerah ini.

Terima kasih dan semoga bapak/ibu sehat selalu.

PETUNJUK PENGISIAN

Bapak/ibu sekalian, seluruh pernyataan yang ada memiliki 5 (lima) pilihan jawaban. Bapak/ibu diminta untuk memilih satu jawaban yang paling sesuai dengan kondisi Bapak/ibu yang sebenarnya. Pilihan-pilihan tersebut adalah :

- Pilihlah **SS**, jika pernyataan tersebut **Sangat Sesuai** dengan kondisi Bapak/ibu yang sebenarnya.
- Pilihlah **S**, jika pernyataan tersebut **Sesuai** dengan kondisi Bapak/ibu yang sebenarnya.
- Pilihlah **N**, jika pernyataan tersebut **Netral** dengan kondisi Bapak/ibu yang sebenarnya.
- Pilihlah **TS**, jika pernyataan tersebut **Tidak Sesuai** dengan kondisi Bapak/ibu yang sebenarnya.
- Pilihlah **STS**, jika pernyataan tersebut **Sangat Tidak Sesuai** dengan kondisi Bapak/ibu yang sebenarnya.

Contoh:

	Saya suka membaca	<input checked="" type="radio"/>				
--	----------------------	----------------------------------	--	--	--	--

Pada contoh di atas, berarti pernyataan “saya suka membaca” **sesuai** dengan kondisi Bapak/ibu yang sebenarnya.

PERNYATAAN DAN PILIHAN JAWABAN

Contoh:

NO	PERNYATAAN	JAWABAN				
1	Setelah menjadi guru penggerak, saya aktif melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi	SS	S	N	TS	STS
2	Pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan guru tentu dengan orientasi mencapai keefektifan dan efisiensi pembelajaran					
3	Keputusan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi berkaitan dengan beberapa hal, seperti; lingkungan					

	belajar, tujuan pembelajaran, penilaian otentik, kebutuhan siswa, dan manajemen kelas					
4	Kebutuhan belajar siswa penting diperhatikan untuk efektivitas pembelajaran berdiferensiasi, yang mencakup; readiness, motivation, and profil siswa					
5	Kesiapan belajar siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi berkaitan dengan kecerdasan dan intelektualitas siswa					
6	Tujuan melakukan pemetaan kebutuhan belajar murid berdasarkan tingkat kesiapan belajar adalah untuk memodifikasi tingkat kesulitan pada bahan pembelajaran, sehingga dipastikan murid terpenuhi kebutuhan belajarnya					
7	Minat sangat penting dalam pembelajaran. Pemikiran untuk membedakan siswa melalui minat adalah untuk "menghubungkan" murid pada pelajaran untuk menjaga minat mereka. Dengan menjaga minat murid tetap tinggi, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa					
8	Profil belajar murid terkait dengan banyak faktor, seperti: bahasa, budaya, kesehatan, keadaan keluarga, dan kekhususan lainnya					
9	Tujuan dari pemetaan kebutuhan belajar murid berdasarkan profil belajar adalah untuk memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar secara natural dan efisien.					
10	Di ruang kelas yang berbeda, mengajar adalah sebuah evolusi. murid dan guru sama-sama pembelajar. Guru mungkin tahu lebih banyak tentang materi pelajaran, namun mereka juga terus belajar tentang bagaimana murid mereka belajar.					

2. PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah Bapak/Ibu sudah menerapkan pembelajaran berdeferensiasi di kelas/sekolah.?
2. Sejak kapan Bapak/Ibu mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas/sekolah.?
3. Mengapa Bapak/Ibu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas/sekolah.?
4. Bagaimana tahapan-tahapan yang Bapak/ibu lakukan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.?
5. Bagaimana cara Bapak/ibu memetakan atau mengetahui kesiapan belajar peserta didik.?
6. Mengapa Bapak/ibu perlu memetakan atau mengetahui kesiapan belajar peserta didik sebelum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.?
7. Bagaimana gambaran pemetaan kesiapan belajar peserta didik yang selama ini Bapak/ibu temukan.?
8. Bagaimana cara Bapak/ibu memetakan atau mengetahui minat belajar peserta didik.?
9. Mengapa Bapak/ibu perlu memetakan atau mengetahui minat belajar peserta didik sebelum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.?
10. Bagaimana gambaran pemetaan minat belajar peserta didik yang selama ini Bapak/ibu temukan.?
11. Bagaimana cara Bapak/ibu memetakan atau mengetahui profil belajar peserta didik.?
12. Mengapa Bapak/ibu perlu memetakan atau mengetahui profil belajar peserta didik sebelum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.?
13. Bagaimana gambaran pemetaan profil belajar peserta didik yang selama ini Bapak/ibu temukan.?

Lampiran 3.

LEMBAR PENGAMATAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Nama Guru yang Diamati :
Sekolah :
Mata Pelajaran :
Kelas :
Hari/Tanggal :

No	Aspek yang diamati	Keterlaksanaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Menggunakan lebih dari 1 media pembelajaran, misalnya; PPT, video, gambar, dan lain-lain			Tuliskan:
2	Menggunakan lebih dari 1 cara penilaian, misalnya: pertanyaan lisan, tertulis, dan lain-lain			Tuliskan:
3	Menggunakan lebih dari 1 sumber belajar, misalnya; buku, lingkungan sekitar, internet, dan lain-lain			Tuliskan:
4	Menggunakan lebih dari 1 metode mengajar, misalnya; metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan lain-lain			Tuliskan:
5	Menggunakan model pembelajaran cooperative learning			Tuliskan:
6	Menggunakan penguatan lebih dari 1 cara, misalnya; verbal dan nonverbal			Tuliskan:
7	Memberikan tugas kepada peserta didik lebih dari 1 cara pada siswa berbeda, misalnya; membuat ringkasan, membuat gambar atau yang lainnya			Tuliskan:
8	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk presentasi lebih dari 1 cara, misalnya; presentasi individu, kelompok, memajang hasil karya, dan lain-lain			Tuliskan:
9	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan/tanggapan dengan lebih dari 1 cara, misalnya; menulis pertanyaan, menyampaikan secara lisan, dan lain-lain			Tuliskan:
10	Sebelum pembelajaran, mengatur posisi duduk siswa sesuai dengan kesiapan dan gaya belajar.			Jelaskan caranya:

Lampiran 4. Dokumentasi

1. Dokumentasi Keberadaan di Hotel Oktaria







2. Dokumentasi di SDN 1 Inti Bantaya







3. Dokumentasi di SD Negeri 4 Parigi







4. Dokumentasi di SD Mertasari





5. Dokumentasi di SD Inpres Masigi



